



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
10-Oct-2022	10-Nov-2022	1 Desember 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v9i2.1386		

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM DAKWAH KONTEMPORER PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Avif Alfiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: avifalfiyah@iai-tabah.ac.id

Ahlan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 20205031046@student.uin-suka.ac.id

Fadia Adila

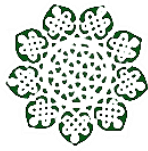
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: 190601016@uinmataram.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam dunia dakwah. Perempuan dalam Islam memiliki hak yang sama dalam berdakwah namun yang membedakan adalah kadar atau besarnya Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sangat terhormat ini karena perempuan memiliki tugas yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki, misalnya mengandung, melahirkan dan menyusui, semuanya mempengaruhi hidup mereka dalam praktik mereka. Artikel ini membahas dua peran perempuan di era kontemporer sebagai pendakwah. Pertama, peran wanita dalam pandangan Islam bahwa wanita menempati posisi yang terhormat dan mulia. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk urusan dakwah seperti menegur amr ma'ruf dan nahi munkar. Dan kedua, peran wanita dalam dakwah disesuaikan dengan tingkat kemampuannya dalam melakukan amr ma'ruf nahi munkar. itu bisa berkhotbah di rumah bersama keluarga mereka, itu bisa berkhotbah di mana saja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan.

Kata kunci: perempuan, dakwah, kontemporer

Abstract: This article aims to find out the role of woman in the world of dakwah. Woman in Islam have the same right in preaching but what makes the difference is the level or the amount Islam places woman in this very honorable position because woman have tasks that can not be done by man, for example, conceiving, giving birth and breastfeeding, all of which risk their lives in their practice. This article discusses two roles of woman in the



contemporary era as preachers. First, the role of woman in the view of Islam that woman occupy an honorable and noble position. Islam does not differentiate between man and woman for dakwah matters such as admonishing amr ma'ruf and nahi munkar. And second, the role of woman in dakwah is in accordance with the level of their ability to do amr ma'ruf nahi munkar. it can preach at home with their families, it can preach on the go every where. This research is qualitative descriptive study with a library research approach.

Keywords: woman, dakwah, contemporary

PENDAHULUAN

Keberadaan perempuan diruang publik menjadi hal yang lumrah di masyarakat saat ini. Meski masih mendapat pertentangan dari kelompok tertentu, perempuan telah aktif memenuhi ruang-ruang yang dianggap privasi oleh masyarakat umum untuk dimasuki oleh perempuan. Islam merupakan dakwah, karena penyebaran Islam hingga seluas seperti saat ini merupakan bagian dari usaha dakwah yang dilakukan Nabi SAW dan para sahabatnya¹. Peran perempuan dalam hal dakwah saat ini memberikan dampak yang signifikan kepada umat, hal itu dilakukan melalui platform media sosial, melalui pengajian yang diadakan oleh kelompok-kelompok majelis taklim dan lain sebagainya².

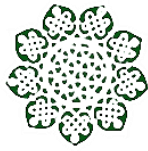
Kehadiran perempuan di ruang publik menjadi seorang pendakwah pada dasarnya bukanlah suatu fenomena baru, Sayyidah Khadijah menjadi sosok yang mengawali gerakan dakwah perempuan dalam Islam, yang selain berperan sebagai istri Nabi, beliau juga berperan sebagai pendakwah perempuan yang secara pengetahuan lebih dahulu menerima ajaran Islam dari pada perempuan pada umumnya³. Agama Islam menganjurkan perempuan berperan aktif dalam keluarga dan masyarakat. Ini karena keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam membentuk lingkungan masyarakat yang sejahtera. Tanggung jawab wanita Islam ini diklasifikasi kepada dua bagian. *Pertama* tanggung jawab khusus yang berkaitan ibadah dan pribadi mereka yaitu mendirikan solat, menunaikan zakat dan amalan ketaatan kepada Allah SWT. *Kedua* tanggung jawab umum yaitu melaksanakan dakwah dan melibatkan diri dalam amal kebajikan dengan memberi bimbingan sosial di samping mencegah kemunkaran. Kedua tanggungjawab ini diberikan kepada kaum wanita tanpa dibedakan dengan kaum laki-laki⁴. Hal ini berdasarkan pada firman Allah dalam Qs. Al-Imran ayat 104, yang secara umum memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan dakwah

¹ Sugito dan Hasanah 2016, Sugito, Mohammad Shofin, dan Umdatul Hasanah. 2016. *Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi Saw*. Serang: FTK Banten Press.<http://repository.uinbanten.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint::View&eprintid=5224#t.2>

² Harahap, Lia Wati. 2022. "Peran Perempuan Dalam Dakwah Kontemporer." *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 9 (1): 40-48. <https://doi.org/10.37064/jki.v9i1.12069>.

³ Rizal, Syamsul. 2020. "Peran Perempuan Dalam Dakwah." *Dakwatul Islam* 5 (1): 60-66.

⁴ Azmi, Kamarul Jazmi, Mohd. Ismail Mustari, dan Azhar Muhammad. 2008. *Wanita dalam Dakwah dan Pendidikan*. Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia., 3



dengan membentuk kelompok atau jama'ah, dalam melakukan 'amar ma'ruf dan nahi munkar⁵.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tema penelitian ini, diantaranya seperti yang dilakukan oleh Lia Wati Harahap, *Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer*, hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam hal berdakwah, hanya saja perempuan berdakwah sesuai dengan batasan kemampuan mereka, dan dakwah yang bisa dilakukan oleh perempuan bisa melalui media sosial seperti dalam group *Whatsapp* dan media lainnya, dalam keluarga, di pasar dan tempat-tempat lainnya memungkinkan perempuan dapat mengajarkan amar ma'ruf dan nahi munkar⁶. Juga penelitian oleh Syamsul Rizal, *Peran Perempuan dalam Dakwah*, hasil kajian menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai seorang pendakwah lantas tidak menghilangkan perannya sebagai seorang istri dalam rumah tangga, karena aktivitas dakwah perempuan dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan kemampuan yang didapat dilakukan⁷. Juga yang terakhir oleh Fachrur Rizha, *Perempuan dan Dakwah di Dataran Tinggi Gayo*, hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan pendakwah perempuan di Gayo masih sangat terbatas, sehingga perlu adanya kaderisasi terhadap para pendakwah perempuan. Hal lainnya juga pendakwah perempuan di Gayo masih fokus pada perempuan belum berani melakukan dakwah secara umum⁸.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana seorang da'i perempuan sebagai salah satu representasi dari ulama dan pemimpin perempuan dalam beragama mampu mempertahankan eksistensinya. Hambatan yang dihadapi tidak menyurutkan semangat para pendakwah perempuan untuk tetap eksis di ruang publik sebagai bentuk perwujudan perempuan sholehah yang ikut bertanggung jawab dalam menyebarkan 'amar ma'ruf dan nahi munkar. Hal inilah yang membedakan penelitian terdahulu dengan kajian yang dilakukan penulis. Mengacu pada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum Islam, dengan menghadirkan beberapa pandangan dan penafsiran ulama, serta menelusuri historis perjalanan dakwah yang dilakukan oleh para ulama perempuan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan pustaka atau *library reaserch* mengenai eksistensi perempuan sebagai pendakwah di era kontemporer. Sumber data primer dalam tulisan ini dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan peran perempuan sebagai

⁵Aljazairi, Abu Bakar Jabir. 2007. *Tafsir al-Qur'an al-'Astar*. Terj. Vol. Jilid II. Jakarta: Darus Sunnah Press. 162-63.

⁶Harahap, Lia Wati. 2022. "Peran Perempuan Dalam Dakwah Kontemporer." *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 9 (1): 40-48. <https://doi.org/10.37064/jki.v9i1.12069>.

⁷Rizal, Syamsul. 2020. "Peran Perempuan Dalam Dakwah." *Dakwatul Islam* 5

⁸Rizha, Fachrur, dan Ali Mustafa. 2020. "Perempuan Dan Dakwah Di Dataran Tinggi Gayo." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3 (1): 37-56. <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6519>.



pendakwah, dengan menelusuri karya-karya yang berkaitan dengan dakwah perempuan, pendapat dan pandangan ulama tentang peran perempuan dalam dakwah serta beberapa literatur lainnya yang mendukung. Sementara itu sumber data sekunder, berupa buku yang mendukung penulisan artikel ini, jurnal serta artikel-artikel yang berkaitan. Metode penelitian ini menggunakan *analisis deskriptif*, sehingga argumen yang di bangun dalam tulisan ini dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Perempuan Dalam Dakwah

Secara historis menyebutkan bahwa korelasi perempuan dalam beberapa dekade peristiwa Islam, salah satunya Sayyidah Khadijah contohnya, seorang perempuan pertama yang menyerukan eksistensi Nabi Muhammad Saw. Jika menelisik sejarah keterlibatan perempuan dalam berdakwah pada masa Nabi sudah lumrah dilakukan, salah satunya adalah Asma binti Abu Bakar Shiddiq yang dinobatkan gelar *dhatu nithaqain*⁹. Melakukan perubahan pada era ini merupakan sebuah keharusan masyarakat, tanpa terkecuali pada masyarakat muslim seharusnya juga mengikuti perkembangan zaman jika tidak ingin tertinggal oleh peradaban, perkembangan ilmu dan teknologi. Masyarakat muslim sudah tidak seharusnya terpana dengan wacana modernitas semata, tetapi lebih jauh mereka harusnya berfikir bagaimana cara mengisi kemajuan zaman yang tidak terbendung ini pada perubahan yang konstruktif sesuai dengan identitas dirinya, bangsa dan kebutuhannya¹⁰.

Kiprah wanita dipanggung sejarah tidak dapat dipungkiri keberadaannya, dengan berbekal iman yang tertanam kokoh di dalam jiwa, seiring dengan perjalanan kaum wanita, telah banyak mengalami erosi, mulai dari kepribadian akhlak bahkan aqidah, salah satunya adalah krisis figur teladan. Jadi tugas menjadi seorang *da'iyah* merupakan kewajiban bagi muslimah. Bersama teman-teman akrabnya, ia mencoba menunaikan tugas dakwah secara *jama'i* (aktivitas yang terkoordinasikan dan berencana). "Dakwah bukanlah sekedar mengalihkan manusia yang kafir menjadi mukmin, tetapi dakwah juga ikhtiyar mengentaskan manusia dari kesesatan menuju jalan hidayah¹¹. Kaitannya dengan peran perempuan dalam dakwah, perempuan saat ini harus mulai memperhatikan dan mampu menguasai teknologi, dengan begitu keberadaan perempuan tidak hanya dikonsentrasikan pada ruang domestik dalam arti makhluk yang lemah yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki¹². Melainkan perempuan harus mampu

⁹ Nazim, Azyyati Mohd, Fariza Md Sham, dan Salasiah Hanim Hamjah. 2012. "Khidmat Sosial Wanita Pada Zaman Rasulullah SWT." *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 4: 37-49.

¹⁰ Asmaya, Enung. 2009. "Modernitas dan Tantangan terhadap Pelaksanaan Dakwah." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 3 (No. 1): 46-62.

¹¹ Sulasmini, Rita, Junaidi Songidan, dan Muhammad Nur. 2020. "histori dan peran dakwah shahabiyah (khadijah, aisyah & ummu salamah)." *AL-IDZA'AH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2 (01): 53-63. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v2i01.248>.

¹² Sastriyani, Siti Hariti. 2008. *Women in Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 525.



menunjukkan eksistensinya terutama pada dunia dakwah dengan mengemas menu yang berbeda untuk disampaikan di khalayak ramai.

Eksistensi perempuan di era kontemporer saat ini, dapat dikatakan belum sampai pada klasifikasi yang signifikan. Padahal jika melihat pada perkembangan zaman sekarang, perempuan juga harus mengambil peran aktif yang sama dengan laki-laki dalam hal berdakwah yang hal itu merupakan penanda dari kewajiban sekaligus hak yang melekat. Hal tersebut sebagai bentuk kebenaran ajaran Islam, bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam rangka menyebarkan ajaran agama¹³. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat dalam Qs. An-Nisa [4] 32 :

Artinya : Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Nisa' : 32)

Ayat tersebut merupakan bukti yang memberikan legitimasi kepada perempuan menjadi seorang pendakwah di ruang publik. Bahkan dalam ayat lain disebutkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam melakukan aktifitas dakwah, di mana perempuan juga mendapatkan kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk menyerukan '*amar ma'ruf dan nahi munkar*'. Hal ini sesuai dengan Qs. Al-Imran [3] : 104,

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah daripada yang munkar. Mereka itulah orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

Ayat di atas, kemudian dikuatkan oleh ayat lain dalam Qs. At-Taubah [9] : 71,

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagiannya menjadi penolong bagi sebagian yang lain; mereka menyuruh berbuat kebaikan, dan melarang daripada berbuat kejahatan; dan mereka mendirikan shalat dan memberi zakat, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Taubah: 71)

Ayat ini turut menyatakan bahwa perempuan merupakan penolong bagi kaum laki-laki dalam melakukan dakwah dengan menyuruh menyampaikan dakwah '*amar ma'ruf dan nahi munkar*'. Selain itu, mereka juga dilihat memainkan peranan yang besar dalam mendidik masyarakat kerana wanita merupakan ibu kepada anak bangsa dan bertanggungjawab memastikan masyarakat mendapat pendidikan yang sempurna. Peranan perempuan yang dasar adalah mendalami ilmu Islam yang secara khusus mengenai pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan kepada anak-anak, pelajar dan masyarakat terutama di kalangan perempuan itu sendiri. Mereka memikul tugas yang besar terutama menjalankan dakwah di kalangan perempuan agar bebas dan terhindar dari ancaman pemahaman yang salah terhadap Islam

¹³ Hafidh, Ramadhan. 2007. *Menyikap Misteri Wanita*. Jakarta: Amzah,4.



Menyampaikan Pesan Dakwah

Sedari awal perempuan tidak hanya berperan pada ruang domestik semata, juga tidak hanya sebagai pejabat tetapi lebih dari itu juga di medan dakwah. Kontribusi perempuan dalam medan dakwah menjadi sangat berpengaruh terutama di era globalisasi yang kini berhadapan dengan pelbagai isu-isu miring, fitnah, kejahatan, gejala sosial serta pemahaman yang salah terhadap Islam. Oleh karena itu pendakwah perempuan perlu memantapkan pengetahuan dan kaedah dakwah sehingga mampu menyampaikan pesan penting dakwah dengan sempurna. Dalam waktu yang bersamaan, penyampaian pesan dakwah juga harus selaras dengan aspek-aspek penting yang harus ada dalam gerakan dakwah tersebut.

Sebelum seorang pendakwah itu bertindak dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat, mereka perlu memiliki ciri-ciri pribadi yang unggul agar dapat dijadikan sebagai dakwah *bi al-hāl* kepada masyarakat. Ciri pribadi pendakwah muslimah ini merupakan sifat *mahmudah* yang perlu ada dalam diri wanita agar terzhahirnya pribadi dan tingkah laku sebagai seorang pendakwah yang dapat diteladani oleh masyarakat. Ciri-ciri ini sebagaimana sifat-sifat orang mukmin yang dinyatakan dalam Tafsir Ibnu Kathir J.7 (2011) dalam surah al-Ahzab ayat 35:

Artinya: Sesungguhnya lelaki dan perempuan muslim, lelaki dan perempuan mukmin, lelaki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, lelaki dan perempuan yang benar, lelaki dan perempuan yang sabar, lelaki dan perempuan yang khusyuk, lelaki dan perempuan yang bersedekah, lelaki dan perempuan yang berpuasa, lelaki dan perempuan yang memelihara kehormatan, lelaki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka keampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab : 35)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini diturunkan setelah terjadinya satu peristiwa yaitu, seperti yang diriwayatkan Imam Ahmad, 'Affan bercerita kepada kami, 'Abdul Wahid bin Ziyad bercerita kepada kami, 'Utsman bercerita kepada kami, bahwa 'Abdurrahman bin Syaibah berkata : Aku mendengar Ummu Salamah R.A, isteri Nabi SAW berkata : Aku bertanya kepada Rasulullah SAW : "Mengapa kami (kaum wanita) tidak disebutkan di dalam al-Quran sebagaimana disebutkannya lakilaki?" Beliau tidak menjawab hal tersebut kecuali beliau berseru di atas mimbar. Saat itu aku sedang mengurai rambutku, lalu aku gulung rambutku itu dan aku keluar dari kamar rumahku. Aku mendengar sesuatu di sisi pelepah kurma, tiba-tiba aku mendengar beliau SAW bersabda di atas mimbar: (Ahmad bin Hanbal, 2001, J.44, No Hadis 26575).

Di dalam ayat tersebut di atas, informasi yang termuat adalah janji baik dari Allah SWT kepada perempuan dan laki-laki yang mentaati-Nya dan dalam ayat tersebut Allah SWT telah menggariskan sepuluh sifat atau ciri pribadi yang akan dicapai oleh perempuan sebagaimana yang dicapai oleh laki-laki yaitu *muslimat, mukminat, qanitat, sadiqat, sabirat, khasiyat, mutasoddiqat, saimat, hafizat al-*



*furuj dan dhakirat al-Allah*¹⁴. Ciri-ciri tersebut kemudian dikelompokkan dalam tiga (3) komponen penting yaitu komponen akidah, komponen ibadah dan juga komponen akhlak¹⁵.

Komponen Akidah

Pengertian akidah menurut Abdul Karim Zaidan, adalah keyakinan yang teguh terhadap Allah SWT dan keyakinan tersebut lahir menurut kerelaan diri sendiri sebagaimana pengertian Islam¹⁶. Islam merupakan ketundukan, penyerahan diri dan kepatuhan kepada Allah SWT, dan ketundukan kepada sunnatullah dengan penuh kerelaan. Akidah sebagaimana dalam tulisan Syarifah dan Syed Bidin adalah suatu kepercayaan yang tersimpul dalam hati seorang insan secara kuat dan utuh tanpa ragu-ragu¹⁷. Sebaliknya, terpenuhinya komponen akidah ini akan melahirkan ciri-ciri *muslimat* dan *mukminat* sebagaimana yang telah dinyatakan dalam ayat 35 surah al-Ahzab.

Muslimat berarti seorang perempuan Islam yang berpegang teguh dengan akidah Islam dan rukun Islam yang benar. Rukun-rukun Islam yang lima seperti mengucapkan dua kalimah syahadah, mendirikan solat, menunaikan zakat, menunaikan haji dan berpuasa di bulan Ramadhan. Dengan mengikuti perintah yang diturunkan oleh Allah SWT itu, maka akan melahirkan seorang perempuan muslimah yang menghiasi pribadi dengan sifat ketaatan, ketaqwaan dan menyerahkan diri dengan patuh kepada Allah SWT.

Kesesuaian dakwah sangat bergantung pada pesan dakwah yang dikemukakan. Pendakwah perempuan berperan menyampaikan pesan dakwah yang mencerminkan ajaran Islam yang sesungguhnya, seperti halnya yang dilakukan oleh para pendakwah laki-laki pada umumnya. Dalam hal ini, pesan dakwah harus berlandaskan pada akidah yang kuat dari seorang perempuan. Akidah merupakan penunjang utama yang harus dimiliki para pendakwah perempuan sehingga segala yang disampaikan pada masyarakat selaras dengan prinsip akidah Islam yang benar serta mudah untuk diterima oleh masyarakat. Komponen akidah ini menjadi sangat diperlukan oleh perempuan sehingga pesan dakwah tidak sembarang disampaikan dengan tetap memperhatikan sumber hukum utama dalam ajaran Islam yakni al-Quran dan Sunnah nabawiyah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surah al-Baqarah ayat (2: 285)

Artinya : "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan

¹⁴ Ibnu Katsir. 2008. *Tafsir al-Quranil 'Azhim, Terj.* Vol. Jilid VII. Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

¹⁵ Syed Bidin, Sharifah Norshah Bani. 2018. "Citra Jadi Diri Wanita Menurut Pespektif al-Quran." *Prosiding International Seminar On al-Qur'an in Contemporary Society, UniSZA.*

¹⁶ Zaidan, Abdul Karim. 2002. *Islam Dan Dakwah (Usul al-Dakwah).* Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn.Bhd.

¹⁷ Syed Bidin, Sharifah Norshah Bani. 2018. "Citra Jadi Diri Wanita Menurut Pespektif al-Quran." *Prosiding International Seminar On al-Qur'an in Contemporary Society, UniSZA.*



kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali”

Ayat ini menegaskan bahwa unsur akidah terbagi menjadi enam perkara yang juga dikenal sebagai rukun iman. Antara lain kepercayaan yang utuh kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qada' qadar Allah. Oleh yang demikian, para pendakwah perempuan perlu bijak mencari ruang dalam menyampaikan pendidikan akidah kepada masyarakat terutama kepada golongan perempuan. Ini karena, setiap permulaan insan bermula dengan seorang manusia yang bergelar perempuan. Jika baik akidah seorang perempuan itu, maka akan menghasilkan generasi yang berpegang teguh dengan akidah Islam serta terhindar dari segala kemaksiatan dan perkara munkar. (Siren 2013) Dengan akidah yang kuat, seorang perempuan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui pesan dakwah yang disampaikan. Berdasarkan pada karakter dan sifat dasar perempuan yang lembut dan penuh ketenangan, akan lebih memungkinkan pesan dakwah mudah untuk diterima oleh masyarakat luas. Melalui pendekatan dan pemahaman yang santai dan penuh kelembutan maka tidak heran gerakan dakwah yang dibangun oleh para perempuan akan lebih efektif dalam ruang hidup masyarakat saat ini.

Komponen Ibadah/Syariah

Para pendakwah perempuan juga perlu mendekati masyarakat dengan memberi penekanan pesan dakwah kaitannya dengan isu syariah. Isu akidah dan syariah merupakan dua elemen penting dalam penyampaian pesan dakwah karena konsep akidah dan syariah saling berkaitan satu sama lain. Kepercayaan dan ketaatan kepada Allah SWT dapat mewujudkan masyarakat yang berpegang teguh dengan ajaran Islam. Yaitu dengan menjalankan ibadah yang secara khusus diperintahkan oleh agama seperti sholat, zakat, puasa haji dan sedekah serta ibadah umum seperti mu'amalah, munakahat, undang-undang syariah, dengan memperhatikan ketentuan syara' yang mengaturnya. (Siren 2013) Syariat ini telah diperintahkan oleh Allah SWT di dalam al-Quran QS. al-Hajj (22:41)

Artinya : (yaitu) orang-orang yang apabila kami berikan kedudukan di bumi, mereka melasanakan shalat, menunaikan zakat dan menyuruh berbuat ma'aruf dan mencegah dari perbuatan munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS, alHajj: 41)

Jelas bahwa dalam ayat tersebut di atas, syariat merupakan hal yang langsung datang dari Allah SWT untuk kemudian dijalankan oleh manusia sebagai panduan utama dalam melakukan dakwah. Justru, para pendakwah wanita berperan menerapkan elemen syariah ini dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan itu, untuk mendekati masyarakat dalam menyampaikan pesan dakwah dengan berlandaskan pada amalan syariah ini juga, terdapat beberapa cara dan pendekatan yang dapat digunakan oleh pendakwah perempuan. Di antaranya adalah dengan bergerak secara berjamaah atau membentuk kumpulan baik dalam bentuk agensi kerajaan, oraganisasi masyarakat, organisasi kemahasiswaan maupun dalam bentuk majelis-majelis ilmu. Melalui kegiatan berjamaah seperti ini, pendakwah perempuan dapat



membentuk dan merangkai berbagai program yang mempunyai pesen dakwah dengan memasukkan syariah di dalamnya, bisa dengan bentuk seminar, kursus, ceramah, diskusi keagamaan, mengadakan daurah dan lain sebagainya¹⁸.

Komponen Akhlak

Pesan dakwah yang berkaitan dengan akhlak juga perlu diberi perhatian oleh pendakwah muslimah dalam membina masyarakat yang *bertamadun* dan beretika. Ini karena, Pertembungan sistem, budaya, dan cara hidup sesuatu masyarakat telah mewujudkan pelbagai isu moral dan akhlak. Selain itu, krisis dan konflik yang berlaku dalam dunia semasa hari ini telah mewujudkan banyak kepincangan akhlak dalam diri manusia yang jauh dari keimanan dan ketakwaan¹⁹. Justru, penyampaian pesan dakwah dalam bab akhlak harus menjadi keutamaan para pendakwah muslimah dalam membentuk karakter masyarakat utamanya kaum perempaan itu sendiri.

Peranan pertama yang perlu dijalankan oleh pendakwah muslimah sebelum membentuk akhlak *mahmudah* dalam diri masyarakat adalah dengan menjadi *qudwah hasanah* kepada masyarakat. Pendakwah sendiri perlu memainkan peranan penting dengan menonjolkan keperibadian yang luhur lagi suci agar pribadi pendakwah menjadi teladan bagi orang yang didakwahi. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam memberi contoh bahawa Rasulullah SAW merupakan teladan yang terbaik dalam dakwah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Qs. al-Ahzab (33:21)

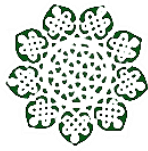
Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.

Berdasarkan pada bunyi ayat di atas, bahwa seorang pendakwah perempuan harus mampu mencerminkan diri sebagai panutan bagi masyarakat yang didakwahi. Akhlak *mahmudah* yang dapat diperlihatkan kepada masyarakat adalah dengan kata-kata yang baik lagi lembut, sabar, hikmah dalam tindakan, menjaga *murū'ah*, menutup aurat, dan bersifat dengan sifat seorang muslimah solehah pada sisi Allah SWT. Dengan menampakkan prinsip yang demikian, maka dakwah yang dilakukan oleh pendakwah perempuan dapat menyentuh masyarakat. Penerimaan dari masyarakat menjadi hal yang tidak tertolak, karena sikap, karakter dan prinsip gerakan dakwah yang dibangun mencerminkan unsur positif dari ajaran Islam.

Selain dari tiga aspek yang telah dipaparkan di atas, seorang pendakwah perempuan juga harus memperhatikan hal lain yang menjadi penunjang penting suksesnya gerakan dakwah yang dilakukan. *Pertama*, penggunaan *uslub* dakwah yang sesuai. Pilihan metode dakwah yang sesuai untuk digunakan oleh pendakwah perempuan akan sangat berpengaruh terhadap pesan dakwah yang ingin disampaikan. *Uslub* dakwah secara umumnya melibatkan pemilihan pesan

¹⁸Azyyati, Mohd Nazim. 2015. "Aktiviti-Aktiviti Pendakwah Wanita Ngo Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Dakwah Remaja Berisiko." Dalam *2nd International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization*. Kuala Lumpur.

¹⁹Siren, Nor Raudah. 2013. *Retorik Penulisan Dakwah*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.



dakwah, pemilihan bentuk gaya persembahan, pemilihan konsen strategi, pemilihan bentuk penyampaian dan pemilihan *wasilah* mengikut kesesuaian konteks sasaran (mad'u). Oleh karena itu, *uslub* dakwah yang tepat dan jelas, terarah serta mengakomodir akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap penerimaan dan penolakan pesan dakwah yang dibawa oleh para pendakwah perempuan di masyarakat²⁰. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Qs. An-Nahl ayat 125

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl:125)

Ayat ini juga menjadi dasar perbahasan *uslub* dakwah, yaitu berhubungan dengan cara, kaedah atau pelaksanaan dalam menyampaikan pesen dakwah. Ketiga *uslub* dakwah ini yaitu *hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah*, dan *al-mujadalah al-husna* sesuai untuk diaplikasikan pada sepanjang masa dan berbagai tempat²¹. Di kalangan sebagian pengkaji ilmu dakwah pula, ketiga *uslub* ini dikenal dengan istilah '*manhaj rabbaniyyah*', yaitu merujuk pada metodologi yang bersumber dari wahyu Allah SWT yang sangat pasti dan mutlak kebenarannya²². Kedua, menyesuaikan pesen dakwah sesuai dengan isu yang sedang terjadi. Para pendakwah muslimah juga berperan menyesuaikan pesen dakwah selaras dengan isu yang sedang dibahas dalam suatu masyarakat. Sikap kepedulian di kalangan para pendakwah muslimah mendekati kaum hawa akan membentuk sikap percaya diri untuk berkongsi dengan permasalahan yang berlaku dalam hidup. Hal ini sekaligus akan menyebabkan pendakwah muslimah bertanggungjawab menyelesaikan

ikan setiap permasalahan yang terjadi dalam lingkup masyarakat tersebut. Oleh karena demikian, dengan adanya penyampaian pesen dakwah berkait dengan isu sesuai dengan kondisi masyarakat dalam masa yang sama, ini dapat membantu masyarakat membina kekuatan spiritual, intelektual, material, serta mampu berdikari menangani berbagai permasalahan kehidupan masa kini²³.

Selain menyebarkan dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat atau kaum hawa itu sendiri, terdapat beberapa cara lain untuk membantu masyarakat, antara lain melibatkan pendakwah muslimah untuk ikut masuk dalam ruang media sosial yang dekat dengan berbagai isu semasa yang terjadi. Hal ini dapat dilihat melalui ceramah agama di majleis terbuka maupun yang ada di media televisi. (Mutalib 2011) Selain itu, seiring teknologi yang kian maju ini, terdapat

²⁰Mohd. Zin, Abdul Aziz. 1993. *Syahadah Ibadah Asabiah Dakwah*. Petaling Jaya: Tempo Publishing.

²¹Somantri, Agus. 2017. "Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2 (01). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1036>.

²²Abdul Ghani, Zulkiple. 2010. *Dakwah Dalam Era Siber*. Universitas Sains Islam Malaysia: Perpustakaan Negara Malaysia.

²³Siren, Nor Raudah. 2013. *Retorik Penulisan Dakwah*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya



wasilah dakwah lain dalam menyampaikan dakwah di laman media seperti *facebook, whatsapp, telegram, blog*, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Tanggung jawab pendakwah perempuan dalam menyampaikan pesen dakwah kepada masyarakat amatlah luas sebagaimana yang dinyatakan dalam penulisan kajian ini. Pesan dakwah yang disampaikan mestilah meliputi persoalan akidah, syariah, akhlak, dan juga isu semasa. Oleh yang demikian, terdapat berbagai cara yang dapat digunakan dalam menyempurnakan penyampaian dakwah tersebut antara lain adalah menggunakan *uslub* dakwah yang sesuai seperti *uslub* dakwah secara hikmah, menggunakan nasihat yang bijak dan juga melakukan perdebatan yang baik dan ditambah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat berkaitan dengan isu yang sedang dihadapi.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Ghani, Zulkiple. *Dakwah Dalam Era Siber*. Universitas Sains Islam Malaysia: Perpustakaan Negara Malaysia. 2010.
- Asmaya, Enung. "Modernitas dan Tantangan terhadap Pelaksanaan Dakwah." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 3 (No. 1), 2009.
- Azmi, Kamarul Jazmi, Mohd. Ismail Mustari, dan Azhar Muhammad. *Wanita dalam Dakwah dan Pendidikan*. Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia, 2008.
- Azyyati, Mohd Nazim. "Aktiviti-Aktiviti Pendakwah Wanita Ngo Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Dakwah Remaja Berisiko." Dalam *2nd International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization*. Kuala Lumpur. 2015.
- Hafidh, Ramadhan.. *Menyikap Misteri Wanita*. Jakarta: Amzah, 2007
- Harahap, Lia Wati. 2022. "PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH KONTEMPORER." *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 9 (1): 40-48. <https://doi.org/10.37064/jki.v9i1.12069>.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Quranil 'Azhim, Terj.* Vol. Jilid VII. Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2008.
- iri, Abu Bakar Jabir al-Jaza'.. *Tafsir al-Qur'an al-'Aistar.Terj.* Vol. Jilid II. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007
- Mohd. Zin, Abdul Aziz. *Syahadah Ibadah Asabiah Dakwah*. Petaling Jaya: Tempo Publishing, 1993.
- Mutalib, Mimi Hanida Abdul. 2011. "Pembinaan dan pengukuhan identiti sebagai da'i: Pengalaman pendakwah wanita di Malaysia." *GEOGRAFIA Online TM Malaysia Journal of Society and Space* Vol. 7 (3):
- Nazim, Azyyati Mohd, Fariza Md Sham, dan Salasiah Hanim Hamjah. "Khidmat Sosial Wanita Pada Zaman Rasulullah SWT." *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 4, 2012.
- Rizal, Syamsul. "Peran Perempuan Dalam Dakwah." *Dakwatul Islam* 5 (1): 2020.
- Rizha, Fachrur, dan Ali Mustafa. "PEREMPUAN DAN DAKWAH DI DATARAN TINGGI GAYO." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3 (1): 37-56. <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.2020>.



- Sastriyani, Siti Hariti. *Women in Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 2008.
- Siren, Nor Raudah. *Retorik Penulisan Dakwah*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2013.
- Somantri, Agus. 2017. "IMPLEMENTASI AL-QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 125 SEBAGAI METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Analisis al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2 (01). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1036>.
- Sugito, Mohammad Shofin, dan Umdatul Hasanah. 2016. *PENDAKWAH PEREMPUAN DI MASA NABI SAW*. Serang: FTK Banten Press. <http://repository.uinbanten.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint::View&eprintid=5224#t>.
- Sulasmini, Rita, Junaidi Songidan, dan Muhammad Nur. 2020. "HISTORI DAN PERAN DAKWAH SHAHABIYAH (KHADIJAH, AISYAH & UMMU SALAMAH)." *AL-IDZA'AH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2 (01): 53-63. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v2i01>.
- Syed Bidin, Sharifah Norshah Bani. "Citra Jadi Diri Wanita Menurut Pespektif al-Quran." *Prosiding International Seminar On al-Qur'an in Contemporary Society, UniSZA*, 2018.
- Zaidan, Abdul Karim. *Islam Dan Dakwah (Usul al-Dakwah)*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn.Bhd, 2002